

Peran Jaga Warga "Sebo Manggolo" dalam Pengelolaan Keamanan di Dusun Tegalyoso, Kalurahan Banyuraden, Kapanewon Gamping, Sleman

Danu Mahardika^{1*}, Muhammad Khozin²

1,2 Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

DOI:

<https://doi.org/10.47134/villages.v6i2.285>

*Correspondence: Muhammad Khozin

Email: ozin@unisayogya.ac.id

Received: 04-06-2025

Accepted: 19-07-2025

Published: 28-08-2025



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk partisipasi warga, faktor pendukung dan penghambat serta dampak program Jaga Warga "Sebo Manggolo" terhadap kondisi keamanan di Dusun Tegalyoso, Kalurahan Banyuraden, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, dokumentasi dan wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, aparat kewilayahan dan warga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam program Jaga Warga meliputi kegiatan ronda malam, forum musyawarah, kerja bakti dan mediasi konflik. Program ini berhasil meningkatkan kesadaran kolektif tentang pentingnya keamanan, memperkuat solidaritas sosial serta menciptakan mekanisme deteksi dini terhadap gangguan keamanan. Faktor pendukung utama meliputi kepemimpinan lokal yang inklusif, budaya gotong royong serta dukungan regulatif dari pemerintah kalurahan. Namun demikian, efektivitas program masih terkendala oleh minimnya pelatihan keamanan, keterbatasan alat komunikasi serta koordinasi yang belum optimal dengan aparat keamanan formal. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan keamanan berbasis komunitas sangat bergantung pada partisipasi aktif warga, struktur organisasi yang terdefinisi dengan baik serta dukungan lintas sektor dalam memperkuat kolaborasi antara masyarakat dan institusi formal.

Kata kunci: Jaga Warga, Keamanan Berbasis Komunitas, Partisipasi Masyarakat

Abstract: This study aims to identify the forms of citizen participation, supporting and inhibiting factors and the impact of the "Sebo Manggolo" Jaga Warga program on security conditions in Tegalyoso Hamlet, Banyuraden Village, Gamping Sub-district, Sleman Regency. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through participatory observation, documentation and indepth interviews with community leaders, local officials and residents. The findings show that community participation in the Jaga Warga program includes night patrols, deliberation forums, community service and conflict mediation. The program has succeeded in increasing collective awareness of the importance of security, strengthening social solidarity and creating an early detection mechanism for security disturbances. The main supporting factors include inclusive local leadership, a culture of mutual cooperation (gotong royong) and regulatory support from the village government. However, the effectiveness of the program is still constrained by the lack of security training, limited communication tools and suboptimal coordination with formal security agencies. These findings affirm that the success of communitybased security management greatly depends on active citizen participation, a well defined organizational structure and cross-sectoral support to strengthen collaboration between the community and formal institutions..

Keywords: Jaga Warga, Security and Public Order, Community Participation

Pendahuluan

Keamanan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang sangat mempengaruhi stabilitas sosial, kualitas hidup dan keberlanjutan pembangunan masyarakat. Dalam tatanan negara modern, pengelolaan keamanan tidak lagi menjadi monopoli institusi formal seperti kepolisian dan militer, tetapi juga menuntut partisipasi aktif masyarakat sipil. Konsep ini sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan menjaga keamanan lingkungan sangat ditentukan oleh keterlibatan warga secara langsung dalam menciptakan rasa aman di lingkungannya sendiri (Sampson & Groves, 1989). Dalam konteks negara berkembang seperti Indonesia, tantangan keamanan tidak hanya mencakup aspek kriminalitas, tetapi juga kerentanan sosial, pengangguran dan lemahnya kontrol sosial pada tingkat komunitas. Oleh karena itu, penguatan partisipasi dalam program berbasis komunitas menjadi pendekatan yang tidak hanya relevan tetapi juga sangat penting untuk diterapkan, khususnya di wilayah yang memiliki keterbatasan personel dan fasilitas aparat formal (Fadli, 2020; UNDP, 2018).

Partisipasi masyarakat dalam program berbasis komunitas penting bukan hanya karena membantu mengisi celah kelembagaan yang tidak terjangkau oleh aparat formal, tetapi juga karena menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang memperkuat solidaritas sosial. Melalui partisipasi, masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga aktor utama yang merancang, menjalankan, dan mengevaluasi program keamanan di lingkungan mereka. Hal ini diperkuat oleh studi Caldwell, Reyes, dan Rowe (2015) yang menunjukkan bahwa pelibatan warga dalam desain dan pelaksanaan program berbasis komunitas memperkuat kepercayaan dan kohesi sosial. Komunikasi antarwarga yang terbentuk melalui partisipasi menjadi instrumen penting dalam mencegah konflik, menyelesaikan permasalahan secara musyawarah dan merespons cepat terhadap potensi gangguan. Keamanan yang berkelanjutan tidak dapat dibangun hanya dengan sistem pengawasan satu arah dari aparat, melainkan harus melalui keterlibatan kolektif dan interaksi sosial yang sehat antarwarga. Oleh karena itu, partisipasi bukan hanya soal kehadiran fisik dalam kegiatan seperti ronda malam, tetapi juga soal kontribusi dalam menjaga norma sosial, berbagi informasi, hingga membangun jaringan perlindungan sosial berbasis lokal (Wijayanti, 2017).

Studi di berbagai negara menunjukkan bahwa keterlibatan warga dalam program keamanan komunitas dapat menurunkan tingkat kriminalitas secara signifikan, meningkatkan ketertiban umum, serta memperkuat kohesi sosial (Choi & Lee, 2016; Suleiman, Abubakar, & Mohammed, 2024). Model *Community-Based Participatory Research* (CBPR) bahkan membuktikan bahwa pemberdayaan warga dalam menyusun hingga mengeksekusi program keamanan menghasilkan rasa memiliki dan efektivitas yang lebih tinggi (Daepf, Hamilton, & Bhatti, 2021). Keterlibatan sosial ini juga menciptakan ketahanan komunitas (*community resilience*) terhadap ancaman sosial dan kriminal,

sebagaimana ditunjukkan oleh Elphick, Wilson, dan McKee (2020) dalam studi mereka tentang aplikasi pelaporan digital berbasis komunitas.

Namun, efektivitas partisipasi warga juga ditentukan oleh struktur organisasi lokal yang mendukung, akses pelatihan dan dukungan kebijakan dari pemerintah (Isbandi, 2007; Wazir, 1999). Studi eksperimental di Global South menunjukkan bahwa meskipun *community policing* secara umum menurunkan ketegangan sosial keberhasilannya tidak selalu konsisten jika tidak ditopang dengan koordinasi dan legitimasi dari aparat formal (Blair, Karim, & Morse, 2021; Wisler, Goris, & Weitzer, 2019). Oleh sebab itu, sinergi antara masyarakat dan institusi pemerintah mutlak diperlukan agar partisipasi tidak menjadi simbolik semata (Awoyemi, Ajayi, & Salawu, 2025).

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) menjadi wilayah yang menarik untuk ditelaah karena memiliki budaya sosial khas yang ditopang oleh nilai gotong royong dan musyawarah (Wijayanti, 2017). Dalam rangka memperkuat sistem keamanan lokal, Pemerintah Daerah DIY menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 41 Tahun 2023 tentang Kelompok Jaga Warga dan Omah Jaga Warga. Program ini bertujuan menghidupkan kembali sistem keamanan berbasis partisipasi masyarakat melalui pembentukan organisasi kemasyarakatan yang bertugas menjaga ketertiban, ketenteraman, serta menumbuhkan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Jaga Warga "Sebo Manggolo" di Dusun Tegalyoso merupakan implementasi konkret dari program tersebut. Organisasi ini dibentuk secara sukarela oleh warga sebagai respons atas kebutuhan pengelolaan keamanan yang tidak dapat sepenuhnya ditangani oleh aparat formal. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup ronda malam, pemantauan wilayah, penyelesaian konflik warga, serta penguatan relasi sosial melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Dalam pelaksanaannya, program ini menempatkan warga sebagai pelaku utama keamanan, bukan sekadar penerima kebijakan. Dengan demikian, partisipasi warga dalam program ini tidak hanya reaktif, tetapi juga proaktif dan transformatif dalam membentuk tata kelola lokal yang adaptif.

Namun demikian, dalam praktiknya semangat gotong royong belum sepenuhnya didukung oleh kapasitas dan fasilitas yang memadai. Tantangan seperti minimnya pelatihan formal, keterbatasan alat komunikasi dan kurangnya anggaran operasional menjadi hambatan dalam optimalisasi peran Jaga Warga. Meski begitu, pendekatan partisipatif yang ditawarkan tetap memberikan peluang besar bagi penguatan solidaritas warga dan pengurangan potensi gangguan keamanan (Malatji, Tshitangano, & Nzimakwe, 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk partisipasi warga dalam kegiatan Jaga Warga; (2) mengkaji faktor-faktor yang mendukung dan menghambat efektivitas program; serta (3) menganalisis dampak keberadaan Jaga Warga terhadap rasa aman, ketertiban dan kesejahteraan sosial warga. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran utuh tentang dinamika

pengelolaan keamanan berbasis komunitas serta menghasilkan rekomendasi kebijakan yang aplikatif dan kontekstual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami secara mendalam peran Jaga Warga “Sebo Manggolo” dalam pengelolaan keamanan lingkungan di Dusun Tegalyoso, Kalurahan Banyuraden, Kapanewon Gamping, Kabupaten Sleman. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta perspektif masyarakat secara langsung terkait keterlibatan mereka dalam sistem keamanan komunitas. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif cocok digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang kompleks, kontekstual dan mengutamakan proses bukan sekadar hasil. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan kausal, melainkan mengeksplorasi dinamika sosial yang berkembang dalam konteks partisipasi warga. Secara paradigmatis, penelitian ini berakar pada paradigma konstruktivisme yang memandang realitas sosial sebagai hasil konstruksi pengalaman, nilai dan interaksi antarindividu. Dengan demikian, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang kontekstual dan multiperspektif. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data yang memungkinkan fleksibilitas dan kepekaan terhadap dinamika sosial di lapangan. Fleksibilitas ini penting karena situasi sosial di tingkat komunitas seringkali bersifat dinamis dan memerlukan penyesuaian pendekatan secara langsung sesuai konteks dan perkembangan sosial masyarakat setempat.

Lokasi penelitian dipilih secara *purposive*, yakni Dusun Tegalyoso, karena wilayah ini secara aktif menerapkan program Jaga Warga dan memiliki struktur organisasi “Sebo Manggolo” yang telah berjalan secara konsisten sejak awal program diberlakukan di Kalurahan Banyuraden. Dusun ini dikenal memiliki tingkat partisipasi sosial yang tinggi serta jaringan komunikasi warga yang terorganisir dengan baik melalui kelompok ronda, forum musyawarah dan sistem keamanan berbasis RT/RW. Karakteristik tersebut menjadi indikator adanya komitmen kolektif dan kesadaran warga terhadap pentingnya keamanan lingkungan. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive* dan *snowball sampling*. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi informan kunci, kemudian memperluas jaringan berdasarkan rekomendasi dari informan awal. Informan dalam penelitian ini meliputi Ketua Jaga Warga, Ketua RT, Ketua RW, Bhabinkamtibmas, anggota Satpol PP, serta warga aktif yang terlibat dalam kegiatan ronda malam, forum musyawarah, kerja bakti dan pengambilan keputusan warga. Penentuan informan mempertimbangkan keragaman peran, latar belakang sosial serta keterbukaan mereka dalam menyampaikan informasi. Strategi ini diambil agar hasil penelitian mencerminkan dinamika partisipasi warga secara representatif dan kontekstual serta menjamin keberagaman pandangan dalam mengkaji efektivitas program Jaga Warga.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung selama tiga minggu dengan mengikuti kegiatan ronda malam, pertemuan warga dan aktivitas Jaga Warga lainnya. Observasi difokuskan pada pola interaksi sosial warga, proses pengambilan keputusan serta bentuk kontribusi individu terhadap keamanan lingkungan. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan terbuka yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman dan persepsi warga. Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan, ditranskripsi secara verbatim dan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Studi dokumentasi melibatkan telaah terhadap struktur organisasi, notulen rapat, foto kegiatan, peraturan program, serta dokumen pendukung seperti laporan kegiatan dan hasil evaluasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi dilakukan dengan menyortir data yang relevan, dikode berdasarkan kategori tematik dan disajikan dalam bentuk narasi serta kutipan langsung. Proses penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus melalui verifikasi silang antar data dan refleksi kritis. Validitas hasil diperkuat melalui triangulasi sumber, metode dan waktu. Selain itu, pengecekan anggota (*member checking*) dilakukan terhadap sebagian informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan. Audit trail juga diterapkan untuk mencatat alur keputusan dalam analisis agar proses penelitian transparan dan dapat ditelusuri kembali.

Hasil dan Pembahasan

1. Partisipasi Warga dalam Program Jaga Warga

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Jaga Warga “Sebo Manggolo” di Dusun Tegalyoso memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat sistem keamanan lingkungan berbasis komunitas. Konsep partisipasi warga dalam keamanan lokal sejalan dengan teori *collective efficacy* yang dikemukakan oleh Sampson dan Groves (1989), yang menekankan pentingnya kontrol sosial informal dan keterlibatan warga dalam membentuk lingkungan yang aman. Bentuk partisipasi dalam kegiatan ronda malam, forum musyawarah, serta kerja bakti mencerminkan tidak hanya tindakan sukarela, tetapi juga wujud nyata rasa kepemilikan terhadap lingkungan.

Keterlibatan warga juga diperkuat dengan adanya komunikasi dua arah dan sistem pelaporan cepat melalui media digital seperti grup WhatsApp, sebagaimana diuraikan dalam studi oleh Rupp, Schenkel, dan Kellermann (2020) yang menunjukkan pentingnya komunikasi komunitas dalam deteksi dini terhadap ancaman keamanan. Warga di Tegalyoso bahkan mengambil peran sebagai

koordinator ronda dan mediator konflik kecil yang sejalan dengan pendekatan *Community-Based Participatory Research* (CBPR) dalam memperkuat kapasitas sosial komunitas (Daepf et al., 2021). Dengan demikian, partisipasi warga tidak bersifat simbolik, melainkan menjadi kekuatan fungsional dalam tata kelola keamanan lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan Jaga Warga “Sebo Manggolo” di Dusun Tegalyoso memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat sistem keamanan lingkungan berbasis komunitas. Warga secara aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan ronda malam, forum musyawarah, hingga kerja bakti dan kegiatan sosial lain. Sistem ronda malam yang dijalankan secara terjadwal dengan koordinasi antar RT dan pemanfaatan grup WhatsApp sebagai media pelaporan menjadi contoh nyata partisipasi warga yang terstruktur dan berkesinambungan. Selain itu, forum musyawarah warga juga menjadi wadah penting yang tidak hanya membahas persoalan keamanan, tetapi juga isu sosial lain yang berdampak pada ketenteraman lingkungan. Keterlibatan warga bersifat deliberatif dan kolektif mencerminkan kesadaran bahwa keamanan adalah tanggung jawab bersama.

Partisipasi warga juga mencakup keterlibatan dalam mengorganisasi kegiatan, menjadi koordinator ronda atau penghubung antara warga dan perangkat desa. Di beberapa kesempatan warga juga menunjukkan inisiatif untuk memediasi konflik sosial yang terjadi secara internal menghindari pelibatan aparat formal kecuali dalam situasi tertentu. Bentuk partisipasi seperti ini tidak hanya meningkatkan efisiensi pengelolaan keamanan, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antartetangga.

2. Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Jaga Warga

Efektivitas program Jaga Warga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor pendukung mencakup kepemimpinan lokal yang inklusif dan dipilih secara demokratis, struktur organisasi yang jelas, serta adanya dukungan langsung dari Pemerintah Kalurahan Banyuraden dalam bentuk regulasi dan fasilitasi. Budaya lokal yang menjunjung tinggi semangat gotong royong dan musyawarah menjadi fondasi penting yang menopang pelaksanaan program.

Namun demikian, hambatan juga ditemukan selama pelaksanaan program. Tidak semua warga dapat berpartisipasi secara merata karena keterbatasan waktu, usia lanjut atau pekerjaan malam. Beberapa warga hanya berperan pasif atau menunjukkan partisipasi semu. Di sisi lain, keterbatasan fasilitas seperti alat komunikasi darurat dan pencahayaan jalan menjadi kendala teknis yang memengaruhi efektivitas ronda malam. Ketiadaan pelatihan formal untuk menghadapi situasi darurat atau konflik menjadi catatan penting mengingat sebagian besar pelaksana keamanan bersandar pada pengalaman pribadi dan intuisi.

Koordinasi antara Jaga Warga dan aparat formal seperti Bhabinkamtibmas dan Satpol PP masih bersifat insidental. Belum terbentuk mekanisme kerja sama yang sistematis dan berkelanjutan, padahal integrasi ini berpotensi memperkuat respon terhadap masalah keamanan yang lebih kompleks.

3. Dampak Keberadaan Jaga Warga terhadap Masyarakat

Dampak program Jaga Warga di Tegalyoso terlihat nyata dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Dalam aspek keamanan, warga merasa lingkungan lebih aman dan terpantau, terutama pada malam hari. Ronda malam dan grup komunikasi warga menjadi sistem deteksi dini terhadap potensi gangguan. Di bidang ketertiban umum, Jaga Warga aktif membantu pengaturan lalu lintas saat acara warga, menyampaikan teguran kepada warga yang melanggar aturan lingkungan, serta menciptakan suasana tertib dalam kegiatan sosial.

Ketentraman sosial meningkat melalui aktivitas musyawarah rutin, kerja bakti dan kegiatan lainnya yang difasilitasi oleh pengurus Jaga Warga. Kegiatan ini mempererat hubungan sosial dan memperkuat rasa kekeluargaan. Tidak hanya itu, program ini juga mendorong kesejahteraan sosial secara tidak langsung. Keamanan yang kondusif membuka ruang tumbuhnya inisiatif ekonomi lokal seperti warung serta memperkuat solidaritas warga dalam membantu sesama, misalnya melalui penggalangan dana saat terjadi musibah.

Persepsi warga terhadap program ini secara umum sangat positif. Sebagian besar menganggap Jaga Warga sebagai sarana efektif dalam menjaga keamanan dan memperkuat relasi sosial. Meskipun demikian, warga juga mengusulkan agar sistem ronda disesuaikan dengan kondisi masing-masing, serta adanya dukungan dana tetap dari Kalurahan agar program tidak hanya bergantung pada swadaya warga.

Secara keseluruhan, keberadaan Jaga Warga “Sebo Manggolo” memberikan kontribusi yang kuat terhadap keamanan, ketertiban, ketentraman dan kesejahteraan sosial masyarakat Tegalyoso. Program ini juga memperlihatkan bahwa inisiatif berbasis komunitas jika dijalankan secara partisipatif dan terstruktur dapat menjadi mitra strategis pemerintah kalurahan dalam menjalankan fungsi keamanan dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program Jaga Warga “Sebo Manggolo” yang dilaksanakan di Dusun Tegalyoso merupakan bentuk konkret dari tata kelola keamanan berbasis komunitas yang berjalan secara partisipatif, inklusif dan kontekstual. Di tengah keterbatasan sumber daya dan minimnya intervensi dari aparat formal, inisiatif ini menjadi alternatif strategis dalam menjaga stabilitas lingkungan. Jaga Warga bukan hanya forum keamanan, tetapi juga struktur sosial yang membentuk norma kolektif, memperkuat

mekanisme pengawasan informal, serta menciptakan ruang dialog sosial di tingkat warga. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan seperti ronda malam, forum musyawarah, kerja bakti dan pengelolaan kanal komunikasi digital menunjukkan bahwa rasa aman dapat dibangun melalui kesadaran dan tanggung jawab kolektif, bukan semata-mata melalui pendekatan represif dari negara.

Keberhasilan program ini ditopang oleh kepemimpinan lokal yang terbuka dan akomodatif, struktur organisasi yang terdefinisi, serta budaya gotong royong yang hidup dalam praktik sosial masyarakat Yogyakarta. Meski masih menghadapi tantangan seperti minimnya pelatihan, fasilitas pendukung, serta belum meratanya partisipasi, kontribusi Jaga Warga tetap signifikan dalam meningkatkan rasa aman dan ketenteraman sosial. Implikasi penting dari temuan ini adalah bahwa pendekatan keamanan berbasis komunitas dapat menjadi solusi yang efisien dan berkelanjutan, terutama di wilayah dengan keterbatasan kapasitas formal. Untuk itu, pemerintah desa dan daerah perlu memberikan dukungan institusional berupa regulasi, fasilitasi, serta pelatihan berkelanjutan. Sementara itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas program serupa di wilayah dengan karakteristik sosial berbeda, serta menerapkan pendekatan kuantitatif atau campuran untuk mengukur dampak objektif terhadap indikator keamanan dan kohesi sosial. Dengan demikian, pengalaman Jaga Warga di Dusun Tegalyoso dapat menjadi model praktik baik bagi pengembangan strategi keamanan sosial nasional yang lebih adil dan berbasis komunitas.

Daftar Pustaka

- Awoyemi, B. O., Ajayi, M. T., & Salawu, A. (2025). Community policing and urban neighborhood safety in Sub-Saharan Africa: Evidence from Nigeria. *African Security Review*, 34(1), 56–75.
- Blair, R. A., Karim, S. M., & Morse, B. S. (2021). Establishing the rule of law in weak and war-torn states: Evidence from a field experiment with the Liberian National Police. *American Political Science Review*, 115(1), 187–206. <https://doi.org/10.1017/S0003055420000843>
- Caldwell, C., Reyes, A. G., & Rowe, Z. (2015). Engaging community in neighborhood-level health equity work: A grounded theory approach. *Health Education & Behavior*, 42(1_suppl), 76S–86S. <https://doi.org/10.1177/1090198114568305>
- Choi, S. O., & Lee, H. (2016). Citizen participation in community safety: A comparative study of South Korea and Japan. *Journal of Comparative Asian Development*, 15(1), 47–71. <https://doi.org/10.1080/15339114.2016.1135551>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.

- Daepf, M. I., Hamilton, M. J., & Bhatti, Y. (2021). Measuring community capacity: A review of conceptual and empirical approaches. *American Journal of Community Psychology*, 67(3–4), 302–318. <https://doi.org/10.1002/ajcp.12524>
- Elphick, R., Wilson, M., & McKee, L. (2020). Enhancing community resilience through neighborhood engagement: The case of digital policing apps. *Policing and Society*, 30(6), 715–733. <https://doi.org/10.1080/10439463.2019.1620487>
- Fadli, M. R. (2020). Keamanan berbasis komunitas: Pendekatan alternatif dalam menjaga lingkungan. *Jurnal Keamanan Nasional*, 5(1), 45–58.
- Isbandi, R. (2007). *Pemberdayaan masyarakat: Dari teori ke praktik*. FISIP UI Press.
- Malatji, K. S., Tshitangano, T. G., & Nzimakwe, T. I. (2023). Challenges of implementing community-based security structures in peri-urban South Africa. *Security Journal*, 36(2), 220–239. <https://doi.org/10.1057/s41284-021-00290-w>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Rupp, M. A., Schenkel, L. S., & Kellermann, K. R. (2020). The importance of neighborhood communication for crime control: A cross-sectional study. *Journal of Community Psychology*, 48(3), 820–836. <https://doi.org/10.1002/jcop.22286>
- Sampson, R. J., & Groves, W. B. (1989). Community structure and crime: Testing social-disorganization theory. *American Journal of Sociology*, 94(4), 774–802. <https://doi.org/10.1086/229068>
- Suleiman, B. A., Abubakar, A., & Mohammed, U. S. (2024). Community safety and grassroots vigilance: Lessons from Nigerian urban settlements. *Journal of African Urban Studies*, 4(1), 33–52.
- United Nations Development Programme. (2018). *Community security handbook*. <https://www.undp.org/publications/community-security-handbook>
- Wazir, R. (1999). *Partisipasi rakyat dalam pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, D. (2017). Pola partisipasi masyarakat dalam mewujudkan keamanan lingkungan. *Jurnal Administrasi Publik*, 4(2), 121–130.
- Wisler, D., Goris, D., & Weitzer, R. (2019). Community policing in comparative perspective: Themes and challenges. *Policing and Society*, 29(7), 804–822. <https://doi.org/10.1080/10439463.2018.1555803>